



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Humanisme Transendental

Tim Dosen MKU

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- Mahasiswa memahami pengertian dan makna **humanisme-transendental** sebagai filosofi UMN khususnya dalam pembelajaran di Studi Humaniora.
- Mahasiswa mampu menghubungkan makna humanisme-transendental dengan muatan isi pembelajaran di mata kuliah studi humaniora.
- Mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai humanisme-transendental dalam kehidupan sehari-hari.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian dan Makna Humanisme-Transendental
2. Humanisme transendental versus humanisme digital.
3. Wajah humanisme transendental di UMN

1. PENGERTIAN DAN MAKNA "HUMANISME TRANSCENDENTAL"

- **Gramatikal:** Humanisme-Transcendental terdiri dari dua suku kata yang menunjukkan dimensi manusia:
 - Humanisme : Urusan manusia
 - Transcendental : Transenden - melampaui
- Humanisme-Transcendental memiliki dua dimensi: dimensi kemanusiaan manusia mencakup apa saja yang berhubungan dengan hidup manusia: pergaulan, pekerjaan, kebutuhan, dll; dan dimensi transcendental, hasil refleksi manusia tentang "Yang melampaui manusia/yang transenden", dalam agama-agama disebut dengan nama "Tuhan".

1. PENGERTIAN DAN MAKNA "HUMANISME TRANSCENDENTAL"

- Makna Humanisme-Transcendental Nampak jelas dalam terjemahan: "kemanusiaan yang beriman", artinya manusia yang memiliki keyakinan atau kepercayaan kepada Sang Ilahi, Sang Transenden atau Tuhan".
- Dalam prakteknya di Kompas Gramedia, kedua dimensi dari filosofi humanisme-transcendental ini selalu dikaitkan dengan falfasah hidup lain seperti:
 - ***Providentia dei*** : Percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena penyelenggaraan dari Sang Ilahi.
 - ***Homor faber*** : Manusia adalah makhluk yang bekerja.

1. PENGERTIAN DAN MAKNA "HUMANISME TRANSENDENTAL"

- ***Homo sapiens*** : Manusia adalah makhluk yang cerdas.
- ***Homo ludens*** : Manusia adalah makhluk yang senang bermain (pemain yang memainkan permainan).
- Dalam tradisi Kompas Gramedia, salah satu ciri penting kemanusiaan manusia adalah "*homo faber*" (manusia pekerja).
- Maksudnya adalah "manusia itu semakin tinggi derajat kemanusiaannya, itu dia harus bekerja. Manusia pekerja itu bisa bekerja minimalis, bekerja keras, tetapi juga bisa bekerja cerdas.
- Menurut salah satu pendiri KG Grup, **Bpk Dr (HC)Jacob Oetama**,

1. PENGERTIAN DAN MAKNA “HUMANISME TRANSCENDENTAL”

makna manusia pekerja (*homo faber*) selalu dikaitkan dengan dimensi transcendental, yakni “**bekerja itu ibadah**”.

- Istilah “bekerja itu ibadah” merepresentasikan makna dari humanisme-transcendental tersebut.

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Pertanyaan utama adalah **“apakah filosofi humanisme-transcendental” bisa beradaptasi dengan “humanisme-digital” yang menjadi ciri khas dari era saat ini (Rev Industri 4.0)?**
- Secara kronologis (dalam urutan waktu), era digital tak bisa dipungkiri. Kita hidup dalam era digital.
- Ciri utama era digital adalah *“speed”* (kecepatan). Karena kecepatan ini, semua hal serba terkoneksi lintas ruang dan waktu. Manusia terhubung dengan manusia lain tanpa harus ada pertemuan fisik.
- Perlu disadari bahwa dalam era kemanusiaan digital seperti ini tetap aspek humanisme-transcendental tetap sangat dibutuhkan.

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Digitalisasi kehidupan manusia tidaklah buruk, hanya saja mengubah sisi kemanusiaan kita.
- Telah disadari bahwa karakteristik manusia yang serba cepat (*speed*) mulai menjadi penghalang dalam interaksi antar manusia.
- Selalu dikatakan, “teknologi menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh” adalah salah satu bukti kesadaran manusia.
- Maka, sangatlah penting bersikap bijak menggunakan kecanggihan era ini.
- Harapannya masalah ini juga disadari di lingkungan UMN. **Kebablasan dalam era digitalisasi ini sedikit banyak mengabaikan kehangatan hubungan antar manusia.**

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

➤ **Contoh:**

- Mulai muncul tren terutama di kalangan eksekutif, untuk menciptakan kehangatan dalam interaksi. Ketika mengadakan *meeting*, *gadget* dikumpulkan, atau tidak boleh digunakan.
 - Ternyata ada cara pandang baru dalam menangkal kebutuhan akan *speed* tadi, misalnya dalam buku "*The Challenge of Speed* (tantangan terhadap kecepatan) mengulas hal ini; atau buku *Increase of Slowness*.
- Maksudnya supaya tiap manusia punya kesempatan untuk mengendapkan makna hidup, atau berefleksi, yaitu berdialog dengan diri sendiri, tetapi juga berdialog dengan yang transendental itu.

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Bagaimana hal ini diterapkan di UMN:
 - Di UMN kemanusiaan digital coba kita dikontrol atau kendalikan melalui cara bahwa pendidikan itu tidak melulu mengejar ***hard competency***.
 - Untuk UMN, ***hard competency*** itu penting dan tetap ada, karena peluang kerja itu ada. Artinya untuk masuk ke persaingan di dunia bisnis atau kekrja, hal itu penting.
 - Jika kalo dikaitkan dengan ***Emotional Intelligent***, maka IQ penting untuk dapat pekerjaan, tetapi untuk meniti karir selanjutnya, maka EI berperan 'mengambil-over" (sangat penting).

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Maka, memang kemanusiaan digital seperti ini yang dihadapi, tetapi lebih penting adalah kemampuan kita untuk menyikapi dengan arif kemajuan teknologi atau digitalisasi itu.
- Contoh:
- Di ruang kuliah, jangan seluruh waktu untuk hanya transfer pengetahuan.
 - Transfer pengetahuan itu cukup 30% - 35% saja, sisanya untuk memotivasi, mendorong mahasiswa untuk bisa menghadapi tuntutan RI 4.0 yakni menyiapkan mental dan sikap, antara lain, harus adaptif, *problem solving*, inovatif, dll.
- Aspek2 inilah yang harus disampaikan kepada mahasiswa dalam 1/3 waktu kuliah itu.

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Tugas kita adalah menjadikan anak didik, mahasiswa itu sebagai ***forever learner, lifelong learner, pembelajar sepanjang hayat.***
- Mahasiswa disiapkan juga sebagai WN yang bertanggungjawab.
- Namun sejauh mana spirit kemanusiaan yang beriman mempersiapkan mahasiswa sebagai WN yang baik dan bertanggungjawab khususnya dalam konteks Indonesia, ketika terjadi begitu banyak fenomena perilaku koruptif?
- Dalam berbagai kesempatan, Pendiri KG Bpk Dr (HC) Jacob Oetama selalu menekankan bahwa kebutuhan untuk memberikan pendidikan sehingga mahasiswa menjadi insan yang bertanggungjawab dan berbudi pekerti baik.

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Memang beliau sering menyindir, a.l. kita itu umumnya gagal membedakan antara "***mine and yours***". Itulah akar korupsi.
- Maka dalam pendidikan masalah ini harus diberi perhatian, ditanamkan dalam humanisme-transcendental, bahwa kalau berbuat baik ada 'tangan' transcendental itu yang membalas, demikian juga sebaliknya orang jahat mendapat balasannya.
- Maka, pendidikan kita (UMN) perlu menanamkan hal seperti, berpikir baik, berkata-kata yang baik dan bertindak baik.
- Dalam pendidikan humanisme-transcendental, aspek-aspek di dalam diri inilah yang harus diberi *stressing* atau bobot yang lebih daripada kompetensi.

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Sekali lagi, kompetensi penting tetapi soal **values dan ethics** menjadi penting untuk diperhatikan.
- Banyak orang baik, tetapi kadang bisa terpengaruh oleh lingkungan dan ekosistem di mana dia ada.
- Jika pembiasaan tentang **values** ditekankan maka apa yang disebut sebagai revolusi mental itu pun dapat terwujud.
- Disadari bahwa lingkungan sosial atau ekosistem kehidupan masyarakat kita, bahkan di birokrasi, muncul beberapa persepsi terkait dengan mentalitas sebagian masyarakat, misalnya:

2. HUMANISME-TRANSCENDENTAL VS HUMANISME DIGITAL

- Ada yang punya prinsip, **kalau bisa dimahalin, mengapa harus murah?;** atau
 - **Kalau ada yang bisa dibeli, kenapa harus dibikin?** Lalu,
 - **Kalau bisa dipersulit, kenapa harus dimudahkan?**
- Diharapkan hal itu tidak terjadi di UMN.
- Mahasiswa tidak perlu dipersulit jika memang sebenarnya halnya mudah, tetapi tidak juga dalam arti dimudahkan semuanya atau “sembrono”.

3. WAJAH HUMANISME-TRANSCENDENTAL

- Modernitas selalu punya tiga sisi, yaitu progresivitas, otonomi dan kritis terhadap tradisi.
- Tentang tradisi terkait juga dengan keberimanan, muncul dua pertanyaan:
 - Bagaimanakah UMN sebagai lembaga pendidikan modern menampilkan kembali wajah kemanusiaan yang beriman?
 - Bagaimana ciri khas Studi Humaniora diharapkan oleh pendiri untuk menjadi jiwa yang memengaruhi lulusannya?

3. WAJAH HUMANISME-TRANSCENDENTAL

- Tentu ada tarik menarik dalam perkembangan masyarakat: **“masih relevankah dimensi transendental di dalam dunia yang serba cepat?”**
- Dalam praktek sendiri, kita menemukan banyak orang yang kritis tanpa harus meninggalkan religiusitas (beriman).
- Memang cirikhas kita adalah beriman.
- Tapi era digital, kita dituntut untuk bersikap kritis tanpa harus menjadi sekuler.

3. WAJAH HUMANISME-TRANSCENDENTAL

- Dalam fenomena yang ditemui selalu ada aspek diametral. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa tempat ibadah itu makin sepi, tetapi juga ada yang bilang tempat ibadah penuh dan banyak.
- Dalam konteks transendental itu, ada juga fenomena di negara lain yang mencoba untuk menarik (mengeluarkan) kurikulum agama dari pendidikan formal.
- Di Indonesia juga banyak masyarakat yang kritis, misalnya, dalam agama ada praktek-praktek yang dianggap alih-alih mempersatukan malahan memecah-belah.

3. WAJAH HUMANISME-TRANSCENDENTAL

- Jadi, ada ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh praktek yang terlalu berlebihan dalam ekspresi religiositas.
- Dalam buku "***Culture Matters: How Values Shape Human Progress***" penyunting Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington menyebut kunci untuk kemajuan suatu bangsa, yaitu:
 1. Utamakan pendidikan.
 2. Menyadari waktu.
 3. Senang disiplin, dll.

3. WAJAH HUMANISME-TRANSCENDENTAL

- Pendidikan di UMN, harus melengkapi pendidikan yang teknis untuk mengejar kompetensi dengan dimensi-dimensi pendidikan yang dikembangkan oleh Studi Humaniora: pendidikan Pancasila, religiositas, kewarganegaraan dan pendidikan humanisme transendental tersebut.
- Hanya tantangannya ialah bagaimana pendidikan di studi humaniora ini dimuktahirkan atau disesuaikan dengan era saat ini karena:
 - Mahasiswa pasti lebih rasional; maka perluperkaya *literature*; lalu
 - Perlu ada waktu refleksif, merenungkan hidup sehingga tidak tunduk pada "*rejim connectiveness*", misalnya tidak gunakan *gadget* untuk beberapa waktu.

3. WAJAH HUMANISME-TRANSCENDENTAL

- Bahasa dipahami sebagai penanda keadaban manusia.
- **Bagaimana KG melalui UMN berusaha membangun peradaban lewat bahasa di kampus?**

3. WAJAH HUMANISME-TRANSCENDENTAL

- Di Kompas, level bahasa berkualitas dan tinggi karena tradisi kebahasaan orang-orang Kompas dulu mengadaptasi dari bahasa latin.
- Cara Kompas mengkritik atau cara Kompas menyampaikan pesan, selalu dalam satu prinsip "***fortiter in re, suaviter in modo***": keras dalam prinsipnya, lembut dalam caranya.
- Tradisi unggul, anggun itu tersampaikan melalui Bahasa.
- Jadi Bahasa Kompas itu tertib, formal dan anggun.
- Berlaku prinsip 5W1H dalam jurnalisme.
- Di sini *values* yang dipegang dan dikembangkan.

Thank You